

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TELUR AYAM KAMPUNG
DI DESA PEMATANG SAPAT, KECAMATAN RIMBO ILIR,
KABUPATEN TEBO, JAMBI**

SKRIPSI

Oleh:

HAFIZ AULI RAZAQ

NPM : 1504300051

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TELURAYAM KAMPUNG
DI DESA PEMATANG SAPAT, KECAMATAN RIMBO ILIR,
KABUPATEN TEBO, JAMBI**

SKRIPSI

Oleh :

**HAFIZ AULI RAZAQ
1504300051
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing


Dr. Sasmita Siregar, S.P., M.Si.
Ketua


Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si.
Anggota

**Disahkan Oleh :
Dekan**


Dr. Dafni Mawar Farigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus : 27 Februari 2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hafiz Auli Razaq
NPM : 1504300051
Fakultas/Jurusan : Pertanian Agribisnis

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi saya yang berjudul :

Analisis Pendapatan Usaha Telur Ayam Kampung Desa Pematang Sapat Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya.

Medan, 1 Maret 2022



Hafiz Auli Razaq

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SubhanaWataáala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya karna Dia semua ini terjadi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul : Analisis Pendapatan Usaha Telur Ayam Kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi.

Tujuan penulisan Skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) bagi mahasiswa program S-1 pada program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penghargaan dan terima kasih untukBuyaku tercinta Abdul Rahim dan Umiku Tersayang Sri Masrana yang telah membawa anaknya kedunia ini dan mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada batas, serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah Subhana Wataáala selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan akhirat pada keduanya.

Terselesaikannya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak.Dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sasmita Siregar, S.P, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Juwita Rahmadani Manik S.P, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mau menerima saya di kampus ini.
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir. Asritanarni Munar, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Keluarga kecilku di Jalan Bilal Gang Al-muttaqin terkhusus untuk Pak Alam, Buk Een, Om Anto, Buk Lia, Bg Amad, Buk Lela, Om Dwi, Buk Umidan mak yani karna sudah baik.
5. Terima kasih kepada Si Kakak Ervina Sari Ramadhan karna sudah mau padaku, baik dalam hal asmara maupun dalam suka dan duka tentang apapun di bumi yang cantik ini.

Penulis menyadari dalam Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga bermanfaat bagi kita dan seluruh para pengusaha dan petani di dunia. Aamiin Ya Robbalálatin.

Medan, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
Ayam Kampung.....	6
Telur Ayam Kampung.....	6
Usahatani	9
Usaha Telur Ayam Kampung	10
Biaya Produksi.....	12
Pendapatan.....	13
Kelayakan Usaha	14
Pemasaran.....	14
Penelitian Terdahulu.....	15
Kerangka Pemikiran	18
METODE PENELITIAN.....	20
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	20
Metode Pengambilan Sampel	20
Metode Pengumpulan Data	21
Metode Analisis Data	22
Definisi dan Batasa Operasional	23
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	23
Luas DaerahLetak dan.....	23
Monografi Penduduk.....	24
Sarana Dan Prasarana.....	26
Karakteristik Sampel	27
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29

Analisis Usaha.....	29
Kelayakan Usaha.....	35
KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
Kesimpulan.....	38
Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN.....	40

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Telur Ayam(Ton) di Provinsi Jambi Tahun 2018-2019.....	3
2.	Kandungan Telur Ayam Kampung.....	9
3.	Distribusi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Klamim.....	24
4.	Distribusi penduduk berdasarkan jenis Pekerjaan.....	25
5.	Sarana Dan Prasarana Desa	26
6.	Distribusi Sampel Penelitian	27
7.	Total Biaya Usaha pertahun.....	31
8.	Penerimaan Usaha pertahun	32
9.	Pendapatan Pelaku Usaha Permusim.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Sampel.....	40
2.	Biaya Pakan.....	41
3.	Biaya Obat-obatanb.....	42
4.	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja	43
5.	Biaya Penyusutan Peralatan	44
6.	Total Biaya Usahatani Pertahun.....	49
7.	Penerimaan Usahatani Pertahun.....	50
8.	Pendapatan Usahatani Pertahun.....	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Pemikiran.....	19

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor dari pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Hal ini seiring meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi dan zat-zat makanan khususnya protein, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hasil ternak. Perkembangan sektor peternakan memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk perbaikan gizi dan dampak positif bagi pelaku ternak yaitu meningkatkan kesejahteraannya (Candra *et al*, 2012).

Usahatani sektor peternakan yang dapat dimanfaatkan masyarakat salah satunya adalah ternak ayam petelur. Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki rasa lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi sehingga digemari banyak orang. Selain itu telur mudah diperoleh dan harganya terjangkau. Masyarakat Indonesia umumnya mencukupi kebutuhan protein dengan mengkonsumsi telur. Begitu besarnya manfaat telur dalam kehidupan manusia sehingga telur sangat dianjurkan untuk dikonsumsi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, ibu hamil dan menyusui, orang yang sedang sakit atau dalam proses penyembuhan, serta usia lanjut.

Telur yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia umumnya berasal dari unggas yang ditanakkan. Jenis telur yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam, telur puyuh dan telur bebek. Telur ayam lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena mudah diolah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia seperti sebagai bahan pencampur makanan, bahan pembuatan roti, obat, dan

sebagainya. Telur ayam mempunyai bentuk fisik bulat sampai lonjong dengan ukuran yang berbeda-beda, tergantung jenis hewan, umur dan sifat genetiknya.

Ada dua macam telur ayam yang saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, yaitu telur ayam ras (negeri) dan ayam kampung (buras). Telur ayam yang warna kulitnya cokelat lebih mahal harganya dibandingkan dengan telur yang berkulit putih. Hal ini disebabkan kulit telur yang berwarna cokelat lebih tebal dan kuat sehingga tidak mudah pecah jika dipegang. Bobot rata-rata telur ayam ras adalah 50-70 gram per butir (Astawan, 2004). Struktur anatomi telur ayam ras terdiri dari 3 komponen pokok yaitu putih telur, kuning telur dan kerabang telur.

Telur ayam kampung sendiri memiliki perbedaan dari sisi beratnya jika dibandingkan telur ayam ras, berat telur ayam kampung yaitu antara 34-45 gram per butir. Namun harga telur ayam kampung lebih mahal dibandingkan telur ayam ras. Telur ayam kampung umumnya digunakan sebagai bahan ramuan jamu dan dimakan setengah matang (Astawan, 2004).

Provinsi Jambi sendiri merupakan salah satu penghasil telur ayam kampung di pulau Sumatera. Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik Jambi tahun 2020, pada tahun 2018 produksi telur ayam kampung di Provinsi Jambi ada di angka 7.642.333 ton sedangkan untuk telur ayam ras ada di angka 4.933.029 ton. Untuk di tahun 2019 produksi untuk telur ayam kampung di Provinsi Jambi juga masih lebih banyak jika dibandingkan dengan produksi telur ayam ras yaitu ada di angka 8.176.768 ton sedangkan untuk telur ayam ras ada di angka 5.561.332 ton. Walaupun sama-sama menunjukkan kenaikan, akan tetapi produksi

telur ayam kampung lebih banyak jika dibandingkan telur ayam ras untuk di Provinsi Jambi. Adapun data tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi Telur Ayam (Ton) di Provinsi Jambi Tahun 2018-2019

Kabupaten/Kota	Ayam Kampung		Ayam Ras	
	2018	2019	2018	2019
Kerinci	224.136	447.953	510.308	578.778
Merangin	568.005	525.835	76.787	153.574
Sarolangun	153.432	141.802	38.556	75.842
Batang Hari	1.379.403	2.321.133	-	-
Muaro Jambi	1.293.869	539.718	1.950.820	1.863.842
Tanjung Jabung Timur	1.915.246	2.289.124	1.302.127	1.720.981
Tanjung Jabung Barat	576.509	556.547	-	-
Tebo	232.621	236.943	-	-
Bungo	138.693	226.699	38.435	55.536
Kota Jambi	1.049.946	801.857	105.250	101.742
Kota Sungai Penuh	110.473	89.157	910.746	1.011.037
Total	7.642.333	8.176.768	4.933.029	5.561.332

Sumber : Badan Pusat Statistik Jambi, 2020

Berdasarkan pada Tabel 1 tersebut dapat dilihat terdapat tiga daerah di Provinsi Jambi yang hanya memproduksi telur ayam kampung, yaitu Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tebo. Diantara ketiga Kabupaten tersebut, Kabupaten Tebo yang memiliki hasil produksi telur ayam kampung paling sedikit setiap tahunnya. pada tahun 2018 Kabupaten Tebo menghasilkan 232.621 ton telur ayam kampung dan pada tahun 2019 menghasilkan telur ayam kampung sebesar 236.943 ton. Walaupun menghasilkan produksi yang sedikit akan tetapi para peternak telur ayam kampung di Kabupaten Tebo ini tidak ada yang berternak telur ayam ras.

Hal ini menjadi tanda tanya kepada penulis, hal apa yang menyebabkan itu bisa terjadi. Penulis melakukan pra survey ke Kabupaten Tebo, tepatnya di Desa Pematang Sapat Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. Dimana desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki banyak peternak telur ayam

kampungnyadan sudah ada sejak tahun 2015. Dilihat dari pra survey terdapat 17 peternak telur ayam kampung di desa tersebut. Ketika penulis bertanya kepada beberapa peternak tentang mengapa para peternak lebih memilih beternak telur ayam kampung dibandingkan telur ayam ras, para peternak menjawab dikarenakan merawat ayam kampung lebih mudah dibandingkan merawat ayam ras, selain itu harga jual untuk telur ayam kampung sendiri lebih tinggi jika dibandingkan dengan telur ayam ras. Dari hal tersebut penulis tergerak untuk membuat sebuah penelitian untuk melihat berapa pendapatan yang dihasilkan dari ternak telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo dan penulis juga ingin mengetahui apakah usaha ini sudah layak untuk dijalankan di desa tersebut. Sehingga penulis membuat judul penelitian “Analisis Pendapatan Usaha Telur Ayam Kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapakah besar pendapatan usaha telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi ?
2. Apakah usaha telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi layak untuk diusahakan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pendapatan usaha telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi
2. Untuk menganalisis apakah usaha telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi layak untuk diusahakan

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Kampung

Ayam kampung adalah ayam buras atau bukan ras yang sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia karena memiliki cita rasa yang khas yaitu rasa yang gurih dibanding dengan ayam ras (Sarwono et al., 2012). Ayam kampung banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena keberadaannya yang begitu dekat dengan manusia, pemeliharaan ayam kampung masih dilakukan secara tradisional hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan ayam kampung masih terbatas (Subekti dan Arlina, 2011). Ayam kampung sudah menyebar di seluruh penjuru Indonesia, hampir setiap daerah terdapat populasi ayam kampung dan setiap daerah memiliki karakteristik morfologis yang berbeda.

Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) merupakan hasil domestikasi dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*) dilihat dari sifat genetik yang memiliki kemiripan hampir sama. Ciri-ciri ayam kampung adalah bentuk tubuh ramping, kaki panjang dan warna bulu yang beragam, selain itu ayam kampung memiliki genetik yang beragam sehingga memudahkan untuk melakukan persilangan-persilangan. Produktivitas telur ayam kampung masih rendah yaitu 60 butir/tahun, itupun pemeliharaannya pada kisaran suhu nyaman, sedangkan suhu nyaman bagi ayam kampung sekitar 18-25⁰ C (Sulandri et al, 2007 dalam Naatamijaya, 2010).

Telur Ayam Kampung

Pada umumnya telur sebagai bahan pangan merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki citarasa yang lezat dan bergizi tinggi. Selain itu, telur merupakan bahan makanan yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat,

karena harga yang relatif murah dan mudah diperoleh. Telur juga berfungsi dalam
aneka

ragam pengolahan. Umumnya telur yang dikonsumsi berasal dari jenis unggas, seperti ayam, bebek, burung puyuh dan angsa (Hasym, 2016). Telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dan enak rasanya, mudah diolah serta harganya relatif murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Bagian anak-anak, remaja maupun dewasa, telur merupakan makanan ideal dan sangat mudah didapatkan. Telur memiliki komposisi zat gizi yang lengkap (Suswono dan Sedyaningsih, 2010).

Telur ayam buras/ kampung memiliki berat yang berbeda dengan telur ayam ras, berat telur ayam kampung yaitu antara 34-45 gram per butir. Namun harga telur ayam kampung lebih mahal dibandingkan telur ayam ras. Telur ayam kampung umumnya digunakan sebagai bahan ramuan jamu dan dimakan setengah matang (Astawan, 2004). Manfaat lain dari telur ayam buras (kampung), selain untuk ramuan jamu juga dimanfaatkan oleh perusahaan kue sebagai bahan campuran kue, dimanfaatkan juga oleh industri sampo, dan industri bedak. Berbeda halnya dengan telur ayam horn/ras yang lebih banyak dimanfaatkan oleh konsumen sebagai pemenuhan kebutuhan gizi karena telur ayam ras tersedia dalam jumlah yang cukup dan juga dapat diolah dalam berbagai jenis masakan, seperti halnya sebagai bahan baku pembuatan martabak, roti, puding dll. Telur ayam *horn/ras*, selain tersedia dalam jumlah yang cukup, telur ini juga memiliki harga yang relatif terjangkau dengan penyebaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia (Fadilah dan Fatkhuroji, 2013).

Menurut Yuwanta (2007) kandungan gizi telur ayam buras per 100 gramnya memiliki kandungan protein sebesar 11,7 gram protein, 17,1 gram lemak

dan 67,5 gram kadar air. Berikut ini merupakan kandungan gizi telur ayam buras yang dapat dimakan dalam setiap 100 g bahan, yaitu :

Tabel 2. Kandungan Telur Ayam Kampung

Jenis Zat	Telur Komplit	Putih Telur	Kuning Telur
Bahan yang dimakan (%)	90	100	100
Air (g)	67,5	54,8	15,53
Bahan Kering (g)	23,32	6,9	15,6
Energi (Cal)	152,4	26,7	128,3
Protein (g)	11,7	6,7	4,9
Lemak (g)	17,1	0	17,1
Kolestrol (g)	0,42	0	0,42
Glukosa (g)	0,3	0,2	0,1
Mineral (g)	0,8	0,3	0,5

Sumber : Yuwanta (2007)

Usahatani

Usahatani adalah suatu organisasi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja modal yang ditujukan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak. Sebagai usahawan dimana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang perlu segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani agar nantinya usaha yang dilakukan tersebut dapat memberikan hasil yang menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan (Shinta, 2011).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebanyak-banyaknya. Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberi pendapatan semaksimal mungkin. Dikatakan efektif bila

petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka punya (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawati, 2016).

Usaha Telur Ayam Kampung

Usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya (Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

Peternakan sebagai subsektor pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan subsektor peternakan dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pembangunan subsektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010).

Peternakan dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang berukuran besar seperti sapi, kerbau, dan kuda. Ternak kecil adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang

berukuran kecil seperti kelinci, babi, domba, dan kambing. Ternak unggas adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang bersayap atau sebangsa burung seperti ayam, itik, angsa, dan burung puyuh (Achmanu dan Muharlieni, 2011).

Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016), ternak unggas merupakan ternak yang mempunyai potensi dikembangkan karena produknya cepat menghasilkan dan mengandung nilai gizi yang baik. Unggas dikelompokkan menjadi dua, yaitu unggas sebagai komoditas dan unggas sebagai sumberdaya. Ternak unggas sebagai komoditas dapat dimanfaatkan daging maupun telurnya. Ternak unggas sebagai sumberdaya dapat diperbaharui melalui reproduksi. Ternak unggas mempunyai prospek pasar yang baik, karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Komoditas unggas merupakan pendorong utama dalam penyediaan protein hewani nasional.

Agribisnis komoditas ternak unggas diarahkan untuk menghasilkan pangan protein hewani sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional, meningkatkan kemandirian usaha, melestarikan dan memanfaatkan secara sinergis keanekaragaman sumberdaya lokal, untuk menjadi usaha peternak yang berkelanjutan dan mendorong serta menciptakan produk yang berdaya saing dalam upaya meraih perluasan ekspor (Saragih, 2010).

Budi daya ayam petelor mempunyai keunggulan antara lain: 1) telah menjadi salah satu bidang usaha yang diterima dan dikembangkan oleh masyarakat; 2) teknologi budi daya telah dikuasai; 3) mendukung usaha pertanian dan perikanan; 4) merupakan komoditas andalan masyarakat dalam memenuhi

kebutuhan gizi; 5) perputaran modal relatif cepat; dan 6) dapat menampung tenaga kerja yang cukup besar terutama di kawasan pedesaan.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, budi daya ayam petelor perlu lebih dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, perusahaan peternakan, dan masyarakat.

Biaya Produksi

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan (Padangaran, 2013). Soekartawati (2016), mengemukakan biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Padangaran (2013) menyatakan biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap hanya dikenal dalam analisis jangka pendek (*short run analysis*). Dalam analisis jangka panjang (*long run analysis*), semua alat perusahaan mengalami perubahan sehingga semua biayanya menjadi variabel. Contoh biaya tetap penyusutan alat dan mesin. Salah satu perhitungan penyusutan alat adalah metode garis lurus (*straight line metode*), yaitu nilai penyusutan sama besarnya dari tahun ke tahun atau dari bulan ke bulan, tergantung satuan waktu yang digunakan. Untuk biaya tidak tetap (*variable cost*) sendiri merupakan biaya yang berubah-ubah tergantung dengan perubahan jumlah penjualan/produksi. Biaya tidak tetap akan berubah secara proporsional dengan perubahan jumlah produksi.

Pendapatan

Menurut Soekartawati (2016), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya (*total cost*). Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Adapun penerimaan secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan

Y : Produksi

P_y : Harga jual per satuan

Menurut Soekartawati (2016) biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, dimana secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Analisis pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana usaha yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien. Perhitungan pendapatan dalam perusahaan pertanian relatif lebih kompleks dibandingkan analisis pendapatan dalam perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh cukup bervariasinya komponen biaya dan komponen penerimaan dalam perusahaan

pertanian (Padangaran, 2013). Adapun cara menghitung pendapatan usahatani menurut Soekartawati (2016) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan (*income*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat bagi pengusaha. Suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis *revenue cost ratio* (R/Crasio) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC). Kelayakan usaha dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang akan datang sehingga dapat meminimalkan kemungkinan melesetnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi. Studi kelayakan usaha memperhitungkan hambatan atau peluang investasi yang akan dijalankan. Jadi, studi kelayakan usaha dapat memberikan pedoman atau arahan pada usaha yang akan dijalankan (Sulaeman, 2017).

Selain melakukan analisis R/C rasio, Soekartawati (2016), juga menyampaikan perlunya melakukan analisis B/C rasio (*benefit cost ratio*) dimana pada prinsipnya analisis ini sama dengan analisis R/C rasio hanya saja pada analisis B/C rasio ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat. Secara matematis R/C rasio dan B/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C : Rasio penerimaan per biaya (*revenue cost ratio*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

Dengan Kriteria :

Nilai R/C =1, maka usaha bunga potong impas

Nilai R/C>1, maka usaha bunga potong layak

Nilai R/C<1, maka usaha bunga potong tidak layak (Suratiyah, 2015).

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana:

B/C : Rasio pendapatan per biaya (*Benefit cost ratio*)

□ : Pendapatan

TC : Total biaya (*total cost*)

Dengan Kriteria

Nilai B/C =1, maka usaha bunga potong impas

Nilai B/C>1, maka Usaha bunga potong layak

Nilai B/C<1, maka usaha bunga potong tidak layak (Suratiyah, 2015).

Penelitian Terdahulu

Aida (2015), melakukan penelitian dengan judul “analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam petelur HJ.Sari Intan di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur di Desa potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi.Penentuan lokasi penelitian dan responden ditentukan secara sengaja (*purposive*).Pengumpulan data

pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.880.725.200 per tahun; (2) kelayakan usaha yang diperoleh dengan nilai sebesar $1,89 > 1$. Hal ini membuktikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Putra (2016), melakukan penelitian dengan judul “analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Jumantoro Kabupaten Karanganyar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usaha peternakan ayam petelur dan pengaruh variabel biaya faktor-faktor produksi (bibit, pakan, obat/vaksin, dan tenaga kerja) terhadap pendapatan. Penentuan sampel secara purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan pada skala usaha 1.714 ekor senilai Rp.72.000.258.82 yang diperoleh selama satu tahun. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,665 artinya variabel bibit (X1), pakan (X2), obat/vaksin (X3) dan tenaga kerja (X4) memiliki pengaruh sebesar 66,5% terhadap pendapatan ayam petelur, sedangkan sisanya sebesar 33,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan pada model ini. Uji F menghasilkan nilai $F_{hitung} (14,919) > F_{tabel}(2,40)$, artinya variabel bebas (bibit, pakan, obat/vaksin dan tenaga kerja) secara simultan mempengaruhi variabel terikat (pendapatan). Uji t menunjukkan nilai t_{hitung} pada variabel bibit dan pakan lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu 2,190, sehingga berpengaruh signifikan, sedangkan obat/vaksin dan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen lebih dari 0,1 dan Nilai *variance inflation factor* kurang dari 10 sehingga model regresi tidak

terjadi masalah multikolinearitas. Grafik *scatterplot* diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Simpulan dari penelitian ini yaitu biaya bibit dan biaya pakan memberi pengaruh terhadap pendapatan, sedangkan biaya obat/vaksin dan biaya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Maulana (2017), melakukan penelitian dengan judul “analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Sumur Banger *Farm* Kecamatan Tersono Kabupaten Batang”. Penelitian ini bertujuan untuk : (i) menghitung biaya produksi variabel dan menghitung biaya usaha peternakan ayam petelur Sumur Banger *Farm*. (ii) menganalisa pengaruh jumlah ayam petelur, jumlah produksi telur, biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan ternak, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sedangkan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara langsung dan observasi. Data tersebut berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden yaitu manager dan tenaga kerja perusahaan yang berpedoman pada kuesioner. Data Primer berupa data “*time series*” diperoleh dari catatan pembukuan di Sumur Banger *Farm* 36 bulan terakhir (2013-2015) yang meliputi identitas responden, jumlah ternak, jumlah produksi telur, biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan ternak, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, harga jual telur, feses dan ayam afkir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil perhitungan total biaya variabel pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dengan skala jumlah pemeliharaan ayam petelur sebanyak 35.760, 35.676 dan 35.870 per tahunnya pada Peternakan Sumur Banger

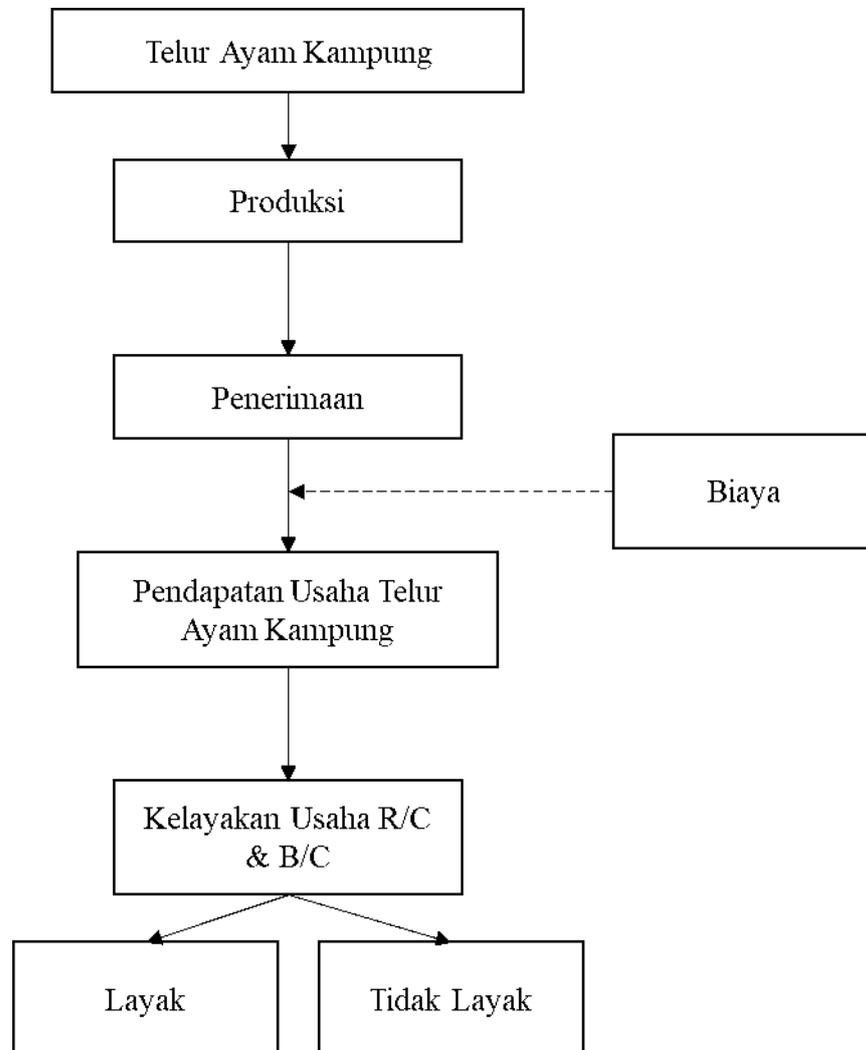
Farmy yang meliputi biaya pakan, biaya sanitasi dan kesehatan ternak, biaya tenaga kerja dan biaya pemasaran perbulan secara berurutan pada tahun 2013 Rp.483.589.727, tahun 2014 Rp.547.686.586, dan tahun 2015 Rp.603.451.870. Besarnya pendapatan bersih yang diperoleh peternakan Sumur Banger Farm perbulan tahun 2013 Rp.261.966.456, tahun 2014 Rp.249.026.516 dan tahun 2015 Rp.250.951.648. Hasil analisa regresi linear berganda, variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur, yaitu: jumlah produksi telur dan biaya pemasaran, sedangkan jumlah ayam, biaya pakan, biaya vaksin, biaya tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Kerangka Pemikiran

Di Kecamatan Rimbo Ilir, tepatnya di Desa Pematang Sapat mayoritas pengusaha telur ayam kampung, tidak ada yang beternak telur ayam ras. ada sebanyak 17 pengusaha telur ayam kampung di desa tersebut. Alasan pengusaha hanya mengusahakan telur ayam kampung saja dikarenakan ayam kampung cukup mudah merawatnya jika dibandingkan dengan ayam ras, selain itu harga telur ayam kampung juga relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan telur ayam ras. Hal ini yang membuat penulis bertanya apakah usaha telur ayam kampung ini sudah cukup menguntungkan bagi pengusaha yang ada di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Dari uraian diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran analisis usaha. Masukan (*input*) yang digunakan dalam proses produksi telur ayam kampung akan menjadi biaya produksi usaha telur ayam kampung yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan usaha telur ayam kampung. Pendapatan usaha dapat dianalisis untuk menentukan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Cara

pemasaran yang efektif menentukan seberapa besar telur ayam kampung yang akan diproduksi. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk mencari arahan bagi penulis dalam proses penelitian dan menjadi petunjuk dalam menganalisis data-data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan, karena studi kasus merupakan yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Lokasi penelitian diambil secara *purposive* yaitu dengan sengaja, dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini terdapat usaha telur ayam kampung yang tidak beternak telur ayam ras, sehingga membuat penulis ingin mengetahui apakah dengan usaha telur ayam kampung saja sudah menguntungkan bagi para pengusaha tersebut.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah pengusaha telur ayam kampung yang berjumlah 17 orang. Sugiyono (2013), menyatakan apabila populasi lebih

kecil atau sama dengan 30 orang maka semua populasi dijadikan sampel. Sampel yang dipilih menggunakan metode sensus berdasarkan kebutuhan penelitian yaitu pengusaha telur ayam kampung.

Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan bagian yang sangat penting karena data adalah sebagian keterangan yang dapat memberikan gambaran tentang suatu persoalan atau keadaan. Jika data yang diperoleh benar, maka akan menghasilkan informasi yang benar pula. Pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu :

1. Data primer

Menurut Sugiyono (2013), data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner kepada pengusaha telur ayam kampung.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2013), data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam terlebih dahulu seperti melalui internet, literatur, statistik, buku dan lain-lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait, literatur dan buku yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis masalah pertama yaitu menganalisis besar pendapatan yang diperoleh usaha telur ayam kampung di daerah penelitian. Adapun untuk mencari besarnya pendapatan dapat digunakan rumus:

$$I = R - TC$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = FC + VC$$

$$I = TR - TC$$

$$= (P_y \cdot Y) - (FC + VC)$$

Dimana:

$$I = \text{Pendapatan (Rp)}$$

$$TR = \text{Penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Biaya Total (Rp)}$$

$$P_y = \text{Harga Produksi (Rp/kg)}$$

$$Y = \text{Jumlah produksi (kg)}$$

$$FC = \text{Biaya Tetap (fixed cost) (Rp)}$$

$$VC = \text{Biaya Tidak Tetap (variable cost) (Rp)}$$

Untuk menganalisis masalah kedua yaitu kelayakan usaha telur ayam kampung digunakan perhitungan R/C rasio dan B/C rasio. Rasio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C rasio) dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

$$R/C = \text{Return cost ratio}$$

$$TR = \text{Total revenue (Total penerimaan)}$$

TC = *Total cost* (Total biaya)

Kriteria :

$R/C > 1$, usaha layak diusahakan

$R/C < 1$, usaha tidak layak diusahakan

$R/C = 1$, usaha dikatakan impas

Rasio antara keuntungan dan biaya (B/C rasio) secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$B/C \text{ rasio} = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C = *Benefit cost ratio*

FI = *Fixed income* (Pendapatan bersih)

TC = *Total cost* (Total biaya)

Kriteria :

$B/C > 1$, usaha layak diusahakan

$B/C < 1$, usaha tidak layak diusahakan

$B/C = 1$, usaha dikatakan impas

Definisi dan Batasa Operasional

1. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dari penelitian yang dilakukan, maka diberikan definisi operasional :

- (1) Usaha telur ayam kampung merupakan kegiatan usaha di bidang pertanian yang hasilnya diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan bagi pengusahanya

- (2) Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha telur ayam kampung yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi
- (3) Biaya tidak tetap dalam penelitian ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha telur ayam kampung yang nilainya bergantung pada besar kecilnya jumlah produksi
- (4) Biaya produksi dalam penelitian ini merupakan total biaya yang dikeluarkan pengusaha telur ayam kampung yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap
- (5) Penerimaan dalam penelitian ini merupakan hasil dari penjualan usaha telur ayam kampung sebelum dikurangi dengan biaya produksi usaha telur ayam kampung
- (6) Pendapatan dalam penelitian ini merupakan keuntungan yang diperoleh pengusaha telur ayam kampung setelah mengurangkan penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

2. Batasan Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dari penelitian yang dilakukan, maka diberikan batasan operasional :

- (1) Populasi dalam penelitian ini merupakan pengusaha telur ayam kampung di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.
- (2) Sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui pernyataan Sugiyono (2012) dengan menjadikan seluruh populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian

- (3) Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja di Desa Pematang Sapat, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi karena terdapat pengusaha telur ayam kampung dimana penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2020.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Luas Wilayah

Desa Pematang Sapat merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Rimbo Ilirr Kabupaten Tebo, Jambi. Secara administratif wilayah desa Desa Pematang Sapat antara $1,18^{\circ}$ - $1,29^{\circ}$ Lintang selatan dan $102,10^{\circ}$ - $102,21^{\circ}$ Bujur Timur. Sedangkan secara geografis wilayah Desa Pematang Sapat berbatasan dengan Desa Pulung Rejo sebelah utara, Desa Sido Rejo Sebelah Timur, Desa Srimuliya sebelah selatan dan desa Giri Purno Sebelah Barat.

Desa Pematang Sapat memiliki luas wilayah kurang lebih $8,29 \text{ Km}^2$ dimana penggunaan lahan di Desa Pematang Sapat umumnya lebih banyak digunakan sebagai lahan pertanian yaitu kegiatan berkebun, tanaman yang banyak di tanami di Desa Pematang Sapat adalah kelapa sawit. Disamping sebagai lahan pertanian penggunaan lahan di Desa Pematang Sapat digunakan sebagai lahan pemukiman dan lahan peternakan, umumnya jenis ternak yang di usahakan di Desa Pematang Sapat adalah sapi dan ayam kampung.

Persebaran Penduduk

Jumlah penduduk yang terdapat di Desa Pematang Sapat 3.273 Jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 395 jiwa/Km dengan total jumlah kepala keluarga sebanyak 947 KK. Berdasarkan jenis kelaminnya penduduk di Desa Pematang Sapat dibagi atas laki-laki dan perempuan dimana untuk jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.692 jiwa dan perempuan sebanyak 1581 jiwa. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data persebaran penduduk di Desa Pematang:

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Nomor	Distribusi Kelamin	Distribusi Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	1692	51.69
2	Perempuan	1581	48.31
	Total	3273	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Pematang Sapat, 2019

Berdasarkan data pada Table 3, dapat dilihat bahwasanya jumlah penduduk di Desa Pematang Sapat berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebanyak 51,69% dari total jumlah penduduk, dan persentase jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 48,31 %.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Penduduk Desa Pematang Sapat mayoritas bekerja sebagai petani. Meskipun demikian masih terdapat beberapa penduduk lainnya yang memiliki profesi berbeda. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaannya, sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Pematang Sapat Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Distribusi Pekerjaan	Distribusi Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	504	14,99
2	PNS/TNI/Polri	336	9,99
3	Buruh	2.018	60,03
4	Pengangguran	504	19,99
	Jumlah	3.362	100

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Pematang Sapat 2019

Sarana dan Prasarana Umum

Setiap desa memiliki sarana dan prasarana yang berebeda-beda antara satu sama lain. Sarana yang ada disesuaikan dengan kebutuhan topografi setiap desa. Tingkat perkembangan sebuah desa dapat diukur dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada. Karena keberadaan sarana dan prasarana tersebut laju pertumbuhan sebuah desa, baik dari sektor perekonomian maupun sektor-sektor lainnya.

Desa Pematang Sapat memiliki beberapa sarana dan prasarana. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Pematang Sapat akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat Desa Pematang Sapat. Semakin baik sarana dan prasarana pendukung maka akan mempercepat laju pembangunan Desa Pematang Sapat baik di tingkat lokal maupun regional. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Pematang Sapat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Desa Pematang Sapat

No	Jenis Saran dan Prasarana Desa	Jumlah (Unit)
1	Perumahan penduduk	1690
2	Tempat Ibadah	
	Mesjid	1
	Musollah	1
	Greja	0
3	Sarana Pendidikan	
	PAUD	1
	TK	1
	SD/ sederajat	1
	SMP/ sederajat	0
	SMA/ sederajat	0
4	Sarana Kesehatan	
	Puskesmas Pembantu dan Posyandu	1
5	Sarana Umum	
	Kantor Kepala Desa	1
	TPU	3
6	Sarana Komunikasi	
	Sinyal Telepon Seluler	

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Desa Pematang Sapat 2019

Karakteristik Sampel

Sampel adalah komponen terpenting dalam penelitian, sampel penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian oleh sebab itu sampel dalam penelitian ini adalah pengusaha telur ayam kampung. Dimana dalam penelitian ini setiap sampel memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu sebagai pengusaha telur ayam kampung. Untuk mengkalsifikasikan karakteristik sampel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu: karakteristik sampel berdasarkan usia, pengalaman, pendidikan dan jumlah ternaka. Untuk lebih jelasnya berikut di sajikan data karakteristik sampel penelitian:

Tabel 6. Karakteristik Sampel Penelitian

Nomor	Kategori	Nilai
1	Usia	47 Thn
2	Pendidikan	SMA
3	Pengalaman	5 Tahun
4	Jumlah Ternak	444 ekor

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan data pada Table 6, dapat dilihat rata-rata usia sampel penelitian adalah selama 47 tahun yang mana masih tergolong kedalam usia produktif dalam bekerja, sedangkan untuk jenjang pendidikan yang paling banyak di tempuh sampel penelitian adalah tingkat SMA. Pengalaman sampel dalam melakukan kegiatan usaha telur ayam kampung adalah selama 5 tahun dengan jumlah ternak sebanyak 444 ekor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Telur Ayam Kampung.

Kegiatan analisis usaha dilakukan untuk menghindari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam proses kegiatan usaha, selain itu kegiatan analisis usaha juga bertujuan untuk meningkatkan hasil keuntungan dari pelaku usaha. Dalam kegiatan analisis usaha aspek yang perlu diperhatikan adalah biaya selama menjalankan usaha, penerimaan yang diperoleh dari usaha tersebut dan keuntungannya. Berikut dijelaskan kegiatan analisis usaha dalam kegiatan usaha telur ayam kampung:

Total Biaya

Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha telur ayam kampung dalam menjalankan kegiatan usahanya, total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah pengeluaran biaya produksi yang bersifat tetap atau biayanya tidak akan berubah atau tidak terpengaruh dengan jumlah produksi yang akan di capai. Biaya tidak tetap adalah besaran atau jumlah biaya bersifat tidak tetap atau biaya tersebut akan terus mengalami perubahan seiring dengan besarnya tingkat produksi yang akan di capai. Berikut dijelaskan besaran biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha telur ayam kampung selama proses produksi dalam waktu periode satu tahun

Tabel 7. Total Biaya Usaha Telur Ayam kampung Tahun 2020

Nomor	Jenis Biaya	Biaya (Rp/Thn)
1	Biaya Tetap	2.299.950
2	Biaya Variabel	125.493.104
Total		127.793.054

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan data pada Table 7, dapat dilihat total biaya usaha telur ayam kampung pertahunnya adalah sebanyak Rp.127.793.054 dimana biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, total biaya tetap dalam pertahunnya adalah sebesar Rp.2.299.950 sedangkan untuk biaya variabel sebesar Rp125.493.104/thn. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijabarkan tiap-tiap komponen dari biaya tetap dan biaya variable dalam penelitian ini:

Biaya tetap

Komponen biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan peralatan dimana biaya penyusutan peralatan dalam penelitian ini terdiri dari, biaya penyusutan kandang umbaran, biaya penyusutan kandang teduh, biaya penyusutan tempat minum dan lain-lain. Berikut disajikan data biaya penyusutan peralatan dalam kegiatan usaha telur ayam kampung:

Table 8. Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Telur Ayam kampung Tahun 2020

Nomor	Jenis Peralatan	Biaya (Rp/Thn)
1	Kandang Umbaran	932.647
2	Kandang Teduh	444117,6471
3	Tempat Minum	216.176
4	Tempat Pakan	148.039
5	Tempat Telur	29.853
6	Pompa Air	40.588
Total Biaya		2.299.950

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat dilihat komponen biaya penyusutan peralatan dalam penelitian usaha telur ayam kampung. Dalam penelitian ini system kegiatan usaha telur ayam kampung menggunakan system semi intensif dimana digunakan 2 kandang yang terdiri dari kandang umbaran dan kandang teduh, kandang umbaran berfungsi sebagai kandang ayam agar ayam tidak berkeliaran kemana-mana, kandang umbaran biasanya dibuat dengan menggunakan jarring/wareng dengan model kandang tanpa atap dimana ketinggian kandang mencapai 4 meter. Sedangkan kandang teduh berfungsi untuk sebagai tempat berteduh ayam ketika hujan dan sebagai tempat tidur ayam ketika malam hari. Luas kandang teduh umumnya luasnya $\frac{2}{3}$ dari luas kandang umbaran.

Biaya Variabel

Biaya variable adalah biaya yang digunakan sebagai biaya proses produksi biaya ini terdiri dari biaya pembelian pakan, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Berikut dijelaskan komponen biaya variable dalam kegiatan usaha telur ayam kampung pertahunnya:

Table 9. Biaya Variabel Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Jenis Biaya	biaya (Rp/thn)
1	Pakan	62.720.956
2	obat-obatan	8.562.589
3	tenaga kerja	46.215.441
4	Listrik	7.994.118
Total Biaya		125.493.104

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Dari Table 6 dapat dilihat total biaya variable dalam penelitian usaha telur ayam kampung adalah sebesar Rp.125.493.104/tahun. Dimana biaya variable terdiri dari biaya pakan sebesar Rp.62.720.956/tahun. Pemberian pakan diberikan 3 kali sehari dimana pakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelet dan dedak. Penggunaan pakan pellet perharinya adalah sebanyak 22 Kg/hari. Rata-rata kebutuhan pakan ayam perekor untuk perharinya lebih kurang sebanyak 100 gram. Total kebutuhan pakan pelet pertahunnya adalah sebanyak 8.105 Kg dengan rata-rata harga beli per Kg sebesar Rp.6000. Sedangkan kebutuhan untuk dedak sebanyak 8.105 Kg dengan harga Rp. 1500/Kg.

Biaya untuk penggunaan obat-obatan sebesar Rp. 8.562.589/tahun. Obat-obatan umumnya dicampurkan ke minuman ayam dan ada juga yang dicampur kemakanan. Pemberian obat-obatan bertujuan untuk menjaga kesehatan ayam dan memberikan asupan vitamin kepada ayam agar dapat mempercepat pertumbuhan dan produksi telur ayam.

Tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha telur ayam kampung umumnya bersumber dari tenaga kerja dalam keluarga, dimana kegiatan tenaga kerja meliputi kegiatan pemeliharaan seperti pemberian pakan dan minuman dan

pembersihan kandang ayam. Total tenaga kerja yang digunakan dalam setahun untuk jumlah ternak sebanyak 444 ekor adalah sebanyak 811 HK dengan upah per harinya sebesar Rp. 57.353/HK.

Penerimaan

Penerimaan usaha telur ayam kampung adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan telur ayam kampung selama periode waktu setahun. Rata-rata produksi usaha telur ayam per harinya adalah sebanyak 321 butir. Total jumlah ternak ayam dalam penelitian ini adalah sebanyak 444 ekor dimana dengan total jumlah ternak betina sebanyak 395 ekor dan ayam jantan sebanyak 48 ekor. Persentase produksi telur ayam kampung per harinya adalah sebanyak 80% dari total ternak. Ayam kampung dapat mulai bertelur setelah umur 6 bulan. Pada penerapan sistem peternakan ayam semi intensif dalam setahun ayam mampu bertelur sebanyak 10 kali dengan masa bertelur selama 20 hari dan masa istirahat lebih kurang 15 hari.

Berikut disajikan data penerimaan usaha telur ayam kampung pertahunnya di daerah penelitian

Table 9. Penerimaan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Indikator	Nilai
1	Produksi	115.430 Butir

2	Harga	1.953
Penerimaan		221.307.247

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Dari data pada Table 9, dapat dilihat total produksi telur ayam pertahunnya adalah sebanyak 115.430 butir dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.1.953/butir. Total penerimaan usaha telur ayam kampung pertahunnya adalah sebesar Rp.221.307.247. jika dihitungkan kedalam penerimaan usaha perbulan maka penerimaan usaha telur ayam kampung perbulannya adalah sebesar Rp.18.442.270,58

Pendapatan

Menurut Keown, Martin, dkk (2011:35) pendapatan usaha adalah laba dari semua aktiva, dengan mengabaikan apakah aktiva tersebut dibayai dari saham atau hutang. Adapun rumus pendapatan yaitu hasil penjumlahan dari Pendapatan Operasi ditambah Pendapatan non-operasi. Berdasarkan pengertian tersebut pendapatan usaha telur ayam kampung adalah keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha dari kegiatan usaha telur ayam kampung selama periode waktu satu tahun. Berikut disajikan data pendapatan usaha telur ayam kampung:

Tabel 10. Total Pendapatan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Indikator	Nilai
1	Penerimaan (Telur, ayam, kompos)Rp/Thn	221.307.247
2	Total Biaya (Rp/Thn)	127.793.054
Pendapatan		93.514.193

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan Tabel 10. Dapat dilihat total pendapatan dari kegiatan usaha telur ayam kampung pertahunnya sebesar Rp.221.307.247. Adapun hal-hal yang termasuk dalam penerimaan usaha telur ayam kampung meliputi telur ayam kampung, daging, dan kompos. Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah sebesar Rp.127.793.054 jadi total pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha telur ayam kampung pertahun sebesarRp.93.514.193. Jika dirata-ratakan maka total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha telur ayam kampung perbulannya adalah sebesarRp.7.792.849,417/bulan.

Kelayakan Usaha

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal . Demikian juga untuk usaha telur ayam kampung di daerah penelitian sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan pengusaha di daerah penelitan sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) Ratio, dan (B/C) Ratio yaitu :

1. Ratio Antara Penerimaan Dan Biaya (R/C Ratio)

R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dari suatu usaha dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Nilai ratio antara penerimaan dengan pendapatan ini kemudian digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kelayakan usaha tersebut.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

$R/C > 1$, maka usahatani layak untuk diusahakan

$R/C = 1$, maka usahatani impas

$R/C < 1$, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai R/C dari usahatani ini adalah sebesar:

$$R/C = \frac{\text{Rp.221.307.247}}{\text{Rp.127.793.054}}$$

$$= 1,73$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai R/C sebesar 1,73. Nilai $1,73 > 1$, sehingga usahatani usaha telur ayam kampung di lokasi penelitian layak untuk diusahakan dikarenakan menurut kriteria R/C hal ini dapat diartikan setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha maka akan memberikan penerimaan yang lebih bagi pengusaha. Nilai 1,73 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikorbankan oleh pengusahatelor ayam kampung sebesar Rp 1 maka pengusaha telur ayam kampung akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,73

2. Ratio Antara Keuntungan Dengan Biaya (B/C ratio)

B/C merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dan total biaya. B/C ratio adalah suatu konsep yang digunakan untuk menentukan kelayakan dari suatu usaha, pada umumnya konsep B/C digunakan untuk mengukur kelayakan suatu usaha dalam jangka panjang. Dalam batasan nilai B/C dipakai untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak

$$B/C = \frac{\text{Benefit}}{\text{Cost}}$$

Dengan kriteria :

$B/C > 1$, maka usahatani layak untuk diusahakan

$B/C = 1$, maka usahatani impas

$B/C < 1$, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai B/C dari usahatani ini adalah sebesar:

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\text{Rp.93.514.193}}{\text{Rp. 127.793.054}} \\ &= 0,73 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai B/C sebesar 0,73. Nilai $0,73 < 1$, mengindikasikan secara ekonomi usaha telur ayam kampung di daerah penelitian tidak layak untuk dilakukan. Dikarenakan korbanan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha tidak memberikan pendapatan yang maksimal kepada pengusaha telur ayam kampung. Nilai 0,73 berarti apabila pengusaha mengeluarkan biaya sebesar Rp.1 maka akan memberikan keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Total penerimaan dari kegiatan usaha telur ayam kampung pertahunnya sebesar Rp.221.307.247. Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha telur ayam kampung adalah sebesar Rp.127.793.054 jadi total pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha telur ayam kampung pertahun sebesar Rp. 93.514.193.
2. Nilai R/C dari kegiatan usaha telur ayam kampung adalah sebesar 1,73 maka usaha telur ayam kampung layak untuk di usahakan, dan nilai B/C $0,73 < 1$ mengindikasikan secara ekonomi usaha telur ayam kampung tidak layak untuk dilakukan.

Saran

1. Disarankan kepada pengusaha telur ayam kampung untuk semakin mengembangkan usahanya mengingat usaha telur ayam kampung tidak layak untuk dilakukan berdasarkan kriteria B/C. Sehingga perlu dilakukan pengembangan usaha telur ayam kampung dapat dilakukan dengan cara penambahan modal agar bisa meningkatkan produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan Tantri, Francis. 2013. Manajemen Pemasaran. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Achmanu dan Muharlieni. 2011. Ilmu Ternak Unggas. UB Press. Malang.
- Aida, Nur. 2015. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Hj. Sari Intan di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu
- Arlina, F. dan K. Subekti. 2011. Karakteristik Genetik Eksternal Ayam Kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmuilmu Peternakan November 2011, Vol. XIV No. 2
- Astawan M. 2004. Sehat bersana aneka sehat pangan alami. Tiga serangkai. Solo
- Buchari, Alma. 2011. Manajemen Pemasaran dan Perilaku Konsumen Cetakan Kesembilan. Alfabeta. Bandung
- Candra, S., Utami, H. D., & Hartono, B. 2012. Analisis Ekonomi Usaha Ayam Petelur CV. Santosa Farm Di Desa Kerjen Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar
- Hasym, A. 2016. Pengaruh Perendaman dalam Ekstrak Teh Hitam dan Teh Hijau (*Camelia sinensis*) terhadap Kadar Antioksidan pada Telur Asin. Skripsi. Fakultas Pertanian Peternakan UMM. Malang
- Kotler, P. & Armstrong. 2002. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Erlangga. Jakarta
- Maulana, F. Hidayat. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Sumur Banger *Farm* Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Skripsi. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang
- Nataamijaya A. Gozali. 2010. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. Jurnal Litbang Pertanian, 29(4) 2010
- Oentoro, Deliyanti. 2010. Manajemen Pemasaran Modern. Medio. Jakarta
- Padangaran, Ayub M. 2013. Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. IPB. Bogor
- Putra, S. H. Karsono. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta

- Saragih, B. 2010. Pengembangan Agribisnis Ayam dalam MEA. Penerbit Permata Wancana Lestari. Jakarta.
- Sarwono S.R, T. Yudiarti dan E. Suprijatna. 2012. Pengaruh Pemberian Probiotik Terhadap Trigliserida Darah, Lemak Abdominal, Bobot dan Panjang Saluran Pencernaan Ayam Kampung. *Animal Agriculture Journal*, Vol. 1 No. 2, 2012, Hal 157-167
- Shinta, Agustina. 2011. Ilmu Usahatani. Penerbit Universitas Brawijaya Press. Malang
- Soekartawati. 2016 . Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- Sulaeman, 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani jagung di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal agroland*. 24(3). Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur
- Suswono dan Sedyaningsih, E.R. 2010. Tanya Jawab Seputar Telur Sumber Makanan Bergizi. Booklet. Pencanaan Gerakan Nasional “Peternak Sehat Ternak Sehat, Tenjolaya, Cicurug, Sukabumi- Jawa Barat. 1-8
- Tjiptono, Fandy. 2015. Strategi Pemasaran. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sunyanto, Danang. 2012. Dasar-dasar Manajemen Pemasaran. CAPS. Yogyakarta
- Yuwanta, T. 2007. Beternak Ayam Buras. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Sampel Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Nama	Umur (Thn)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman (Thn)	Jumlah Ternak (Ekor)	Ayam Jantan (Ekor)	Ayam Betina (Ekor)
1	Sugiyono	43	SMA	5	400	44	356
2	Mardani	53	SMA	4	800	88	712
3	Budiman	38	SMA	7	300	33	267
4	Ismail	61	SMP	8	500	55	445
5	Raharjo	54	SD	4	500	55	445
6	Selamat	37	SMA	3	300	33	267
7	Haryanto	41	SMA	6	200	22	178
8	Sutrisno	45	SMA	3	400	44	356
9	Munarman	38	SMA	4	800	88	712
10	Yusril	49	SMA	6	600	66	534
11	Faisal Idrus	45	SMA	4	500	55	445
12	Firdaus	53	SMA	6	250	25	220
13	Mulyono	36	SMA	4	300	33	267
14	Yulianto	47	SMA	4	800	88	712
15	Baharuddin	62	SMP	5	250	25	220
16	Sahrul	45	SMA	3	450	45	405
17	Ali Muktat	61	SD	8	200	22	178
Total		808	0	84	7550	826	6.724
Rataan		47.5294118		5	444	48	395

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Lampiran 2. Biaya Pembelian Pakan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Pellet			Dedak			total Biaya (Rp/thn)
	kebutuhan (Kg/thn)	harga (Rp)	biaya (Rp)	kebutuhan (Kg/thn)	harga (Rp)	biaya (Rp)	
1	7.300	6.000	43.800.000	7.300	1.500	10.950.000	54.750.000
2	14.600	6.500	94.900.000	14.600	1.500	21.900.000	116.800.000
3	5.475	6.000	32.850.000	5.475	1.500	8.212.500	41.062.500
4	9.125	6.500	59.312.500	9.125	1.500	13.687.500	73.000.000
5	9.125	6.000	54.750.000	9.125	1.500	13.687.500	68.437.500
6	5.475	6.500	35.587.500	5.475	1.500	8.212.500	43.800.000
7	3.650	6.500	23.725.000	3.650	1.500	5.475.000	29.200.000
8	7.300	5.000	36.500.000	7.300	1.500	10.950.000	47.450.000
9	14.600	6.500	94.900.000	14.600	1.500	21.900.000	116.800.000
10	10.950	6.500	71.175.000	10.950	1.500	16.425.000	87.600.000
11	9.125	6.500	59.312.500	9.125	1.500	13.687.500	73.000.000
12	4.563	6.500	29.656.250	4.563	1.500	6.843.750	36.500.000
13	5.475	5.000	27.375.000	5.475	1.500	8.212.500	35.587.500
14	14.600	6.500	94.900.000	14.600	1.500	21.900.000	116.800.000
15	4.563	6.500	29.656.250	4.563	1.500	6.843.750	36.500.000
16	8.213	6.000	49.275.000	8.213	1.500	12.318.750	61.593.750
17	3.650	6.000	21.900.000	3.650	1.500	5.475.000	27.375.000
Total	137.788	105.000	859.575.000	137.788	25.500	206.681.250	1.066.256.250
Rataan	8.105	6.176	50.563.235	8.105	1.500	12.157.721	62.720.956

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Lampiran 3. Biaya Pembelian Obat-obatan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Viteran			obat terapy		
	kebutuhan (bks/thn)	harga (Rp)	biaya (Rp)	kebutuhan (Kg/thn)	harga (Rp)	biaya (Rp)
1	96	32.000	3.072.000	96	15.000	1.440.000
2	192	32.000	6.144.000	192	15.000	2.880.000
3	72	32.000	2.304.000	72	15.000	1.080.000
4	120	32.000	3.840.000	120	15.000	1.800.000
5	120	32.000	3.840.000	120	15.000	1.800.000
6	72	32.000	2.304.000	72	15.000	1.080.000
7	48	32.000	1.536.000	48	15.000	720.000
8	96	32.000	3.072.000	96	15.000	1.440.000
9	192	32.000	6.144.000	192	15.000	2.880.000
10	144	32.000	4.608.000	144	15.000	2.160.000
11	120	32.000	3.840.000	120	15.000	1.800.000
12	60	32.000	1.920.000	60	15.000	900.000
13	72	32.000	2.304.000	72	15.000	1.080.000
14	192	32.000	6.144.000	192	15.000	2.880.000
15	60	32.000	1.920.000	60	15.000	900.000
16	108	32.000	3.456.000	108	15.000	1.620.000
17	48	32.000	1.536.000	48	15.000	720.000
Total	1.812	544.000	57.984.000	1.812	255.000	27.180.000
Rataan	107	32.000	3.410.824	107	15.000	1.598.824

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Sambungan lampiran 3. Biaya Pembelian Obat-obatan Usaha Telur Ayam
Kampung Tahun 2020

Nomor	Obat doxyvet			vita pleks		
	kebutuhan (bks/thn)	harga (Rp)	biaya (Rp)	kebutuhan (Kg/thn)	harga (Rp)	biaya (Rp)
1	80	25.000	2.000.000	80	15.000	1.200.000
2	160	25.000	4.000.000	160	15.000	2.400.000
3	60	25.000	1.500.000	60	15.000	900.000
4	100	25.000	2.500.000	100	15.000	1.500.000
5	100	25.000	2.500.000	100	15.000	1.500.000
6	60	25.000	1.500.000	60	15.000	900.000
7	40	25.000	1.000.000	40	15.000	600.000
8	80	25.000	2.000.000	80	15.000	1.200.000
9	160	25.000	4.000.000	160	15.000	2.400.000
10	120	25.000	3.000.000	120	15.000	1.800.000
11	100	25.000	2.500.000	100	15.000	1.500.000
12	50	25.000	1.250.000	50	15.000	750.000
13	60	25.000	1.500.000	60	15.000	900.000
14	160	25.000	4.000.000	160	15.000	2.400.000
15	50	25.000	1.250.000	50	15.000	750.000
16	90	25.000	2.250.000	90	15.000	1.350.000
17	40	25.000	1.000.000	40	15.000	600.000
Total	1.510	425.000	37.750.000	1.510	255.000	22.650.000
Rataan	89	25.000	2.220.588	89	15.000	1.332.353

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Sambungan Lampiran 3. Biaya Pembelian Obat-Obatan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Viterant (Rp/Thn)	Obat Terapy (Rp/Thn)	Obat Doxyvet (Rp/Thn)	Vita Pleks (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/Thn)
1	3.072.000	1.440.000	2.000.000	1.200.000	7.712.000
2	6.144.000	2.880.000	4.000.000	2.400.000	15.424.000
3	2.304.000	1.080.000	1.500.000	900.000	5.784.000
4	3.840.000	1.800.000	2.500.000	1.500.000	9.640.000
5	3.840.000	1.800.000	2.500.000	1.500.000	9.640.000
6	2.304.000	1.080.000	1.500.000	900.000	5.784.000
7	1.536.000	720.000	1.000.000	600.000	3.856.000
8	3.072.000	1.440.000	2.000.000	1.200.000	7.712.000
9	6.144.000	2.880.000	4.000.000	2.400.000	15.424.000
10	4.608.000	2.160.000	3.000.000	1.800.000	11.568.000
11	3.840.000	1.800.000	2.500.000	1.500.000	9.640.000
12	1.920.000	900.000	1.250.000	750.000	4.820.000
13	2.304.000	1.080.000	1.500.000	900.000	5.784.000
14	6.144.000	2.880.000	4.000.000	2.400.000	15.424.000
15	1.920.000	900.000	1.250.000	750.000	4.820.000
16	3.456.000	1.620.000	2.250.000	1.350.000	8.676.000
17	1.536.000	720.000	1.000.000	600.000	3.856.000
Total	57.984.000	27.180.000	37.750.000	22.650.000	145.564.000
Rataan	3.410.824	1.598.824	2.220.588	1.332.353	8.562.589

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Lampiran 4. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020 (Rp/thn)

Nomor	Penggunaan TK			
	Kebutuhan (HK/Hari)	Total Hk/Thn)	Upah (Rp/Hk)	Biaya Rp/Thn
1	2	730	60.000	43.800.000
2	4	1.460	60.000	87.600.000
3	2	548	50.000	27.375.000
4	3	913	50.000	45.625.000
5	3	913	50.000	45.625.000
6	2	548	50.000	27.375.000
7	1	365	60.000	21.900.000
8	2	730	60.000	43.800.000
9	4	1.460	60.000	87.600.000
10	3	1.095	60.000	65.700.000
11	3	913	60.000	54.750.000
12	1	456	65.000	29.656.250
13	2	548	50.000	27.375.000
14	4	1.460	50.000	73.000.000
15	1	456	60.000	27.375.000
16	2	821	65.000	53.381.250
17	1	365	65.000	23.725.000
Total	38	13.779	975.000	785.662.500
Rataan	2	811	57.353	46.215.441

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Lampiran 5. Biaya Penyusutan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

nomor	Kandang Pengumbaran			Kandang Pengumbaran		
	biaya pembuatan (Rp)	umur ekonomis (Thn)	biaya penyusutan (Rp/Thn)	biaya pembuatan (Rp)	umur ekonomis (Thn)	biaya penyusutan (Rp/Thn)
1	4200000	5	840000	2000000	5	400000
2	8400000	5	1680000	4000000	5	800000
3	3150000	5	630000	1500000	5	300000
4	5250000	5	1050000	2500000	5	500000
5	5250000	5	1050000	2500000	5	500000
6	3150000	5	630000	1500000	5	300000
7	2100000	5	420000	1000000	5	200000
8	4200000	5	840000	2000000	5	400000
9	8400000	5	1680000	4000000	5	800000
10	6300000	5	1260000	3000000	5	600000
11	5250000	5	1050000	2500000	5	500000
12	2625000	5	525000	1250000	5	250000
13	3150000	5	630000	1500000	5	300000
14	8400000	5	1680000	4000000	5	800000
15	2625000	5	525000	1250000	5	250000
16	4725000	5	945000	2250000	5	450000
17	2100000	5	420000	1000000	5	200000
Total	79275000	85	15855000	37750000	85	7550000
Rataan	4663235,2944	5	932647,0588	2220588,24	5	444117,6471

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Sambungan Lampiran 5. Biaya Penyusutan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Tempat Minum				Tempat Pakan			
	Unit	harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan	Unit	harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan
1	40	15.000	3	200.000	20	20.000	3	133.333
2	80	14.000	3	373.333	40	20.000	3	266.667
3	30	15.000	3	150.000	15	20.000	3	100.000
4	50	15.000	3	250.000	25	20.000	3	166.667
5	50	15.000	3	250.000	25	20.000	3	166.667
6	30	15.000	3	150.000	15	20.000	3	100.000
7	20	15.000	3	100.000	10	20.000	3	66.667
8	40	15.000	3	200.000	20	20.000	3	133.333
9	80	14.000	3	373.333	40	20.000	3	266.667
10	60	14.000	3	280.000	30	20.000	3	200.000
11	50	15.000	3	250.000	25	20.000	3	166.667
12	25	15.000	3	125.000	13	20.000	3	83.333
13	30	15.000	3	150.000	15	20.000	3	100.000
14	80	14.000	3	373.333	40	20.000	3	266.667
15	25	15.000	3	125.000	13	20.000	3	83.333
16	45	15.000	3	225.000	23	20.000	3	150.000
17	20	15.000	3	100.000	10	20.000	3	66.667
Total	755	251.000	3	3.675.000	378	340.000	51	2.516.667
Rataan	44	14.765	3	216.176	22	20.000	3	148.039

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Sambungan Lampiran 5. Biaya Penyusutan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Sekop				Pompa Air			
	Unit	Harga (Rp/Unit)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan	Unit	Harga (Rp/Unit)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan
1	1	80.000	3	26.667	1	250.000	5	50.000
2	2	80.000	3	53.333	1	200.000	5	40.000
3	1	80.000	3	20.000	-	300.000	5	-
4	1	90.000	3	37.500	1	200.000	5	40.000
5	1	80.000	3	33.333	1	200.000	5	40.000
6	1	80.000	3	20.000	1	250.000	5	50.000
7	1	70.000	3	11.667	1	250.000	5	50.000
8	1	80.000	3	26.667	1	200.000	5	40.000
9	2	85.000	3	56.667	1	200.000	5	40.000
10	2	80.000	3	40.000	1	300.000	5	60.000
11	1	80.000	3	33.333	1	250.000	5	50.000
12	1	75.000	3	15.625	1	200.000	5	40.000
13	1	80.000	3	20.000	1	200.000	5	40.000
14	2	80.000	3	53.333	1	300.000	5	60.000
15	1	85.000	3	17.708	1	200.000	5	40.000
16	1	80.000	3	30.000	1	250.000	5	50.000
17	1	70.000	3	11.667	-	200.000	5	-
Total	19	1.355.000	3	507.500	15	3.950.000	85	690.000
Rataan	1	79.706	3	29.853	1	232.353	5	40.588

Sambunganlampiran 5. Biaya Penyusutan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Kandang Umbaran (Rp/thn)	Kandang Teduh (Rp/Thn)	Tempat minimum (Rp/Thn)	Tempat Makan (Rp/Thn)	Sekop (Rp/Thn)	Pompa Air (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/thn)
1	840.000	400000	200.000	133.333	26.667	50.000	2.090.000
2	1.680.000	800000	373.333	266.667	53.333	40.000	4.093.333
3	630.000	300000	150.000	100.000	20.000	-	1.530.000
4	1.050.000	500000	250.000	166.667	37.500	40.000	2.594.167
5	1.050.000	500000	250.000	166.667	33.333	40.000	2.590.000
6	630.000	300000	150.000	100.000	20.000	50.000	1.580.000
7	420.000	200000	100.000	66.667	11.667	50.000	1.068.334
8	840.000	400000	200.000	133.333	26.667	40.000	2.080.000
9	1.680.000	800000	373.333	266.667	56.667	40.000	4.096.667
10	1.260.000	600000	280.000	200.000	40.000	60.000	3.100.000
11	1.050.000	500000	250.000	166.667	33.333	50.000	2.600.000
12	525.000	250000	125.000	83.333	15.625	40.000	1.313.958
13	630.000	300000	150.000	100.000	20.000	40.000	1.570.000
14	1.680.000	800000	373.333	266.667	53.333	60.000	4.113.333
15	525.000	250000	125.000	83.333	17.708	40.000	1.316.041
16	945.000	450000	225.000	150.000	30.000	50.000	2.345.000
17	420.000	200000	100.000	66.667	11.667	-	1.018.334
Total	15.855.000	7550000	3.675.000	2.516.667	507.500	690.000	39.099.167
Rataan	932.647	444117,6471	216.176	148.039	29.853	40.588	2.299.950

Lampiran 6. Biaya Lain-lain Usaha Telur Ayam kampung Tahun 2020

Nomor	Listrik		Biaya Vaksin		Total Biaya (Rp/thn)
	Biaya (rp/bln)	biaya (Rp/thn)	biaya/3bulan (rp)	biaya (rp/thn)	
1	200.000	2.400.000	400000	4800000	7.200.000
2	400.000	4.800.000	800000	9600000	14.400.000
3	150.000	1.800.000	300000	3600000	5.400.000
4	250.000	3.000.000	500000	6000000	9.000.000
5	250.000	3.000.000	500000	6000000	9.000.000
6	150.000	1.800.000	300000	3600000	5.400.000
7	100.000	1.200.000	200000	2400000	3.600.000
8	200.000	2.400.000	400000	4800000	7.200.000
9	400.000	4.800.000	800000	9600000	14.400.000
10	300.000	3.600.000	600000	7200000	10.800.000
11	250.000	3.000.000	500000	6000000	9.000.000
12	125.000	1.500.000	250000	3000000	4.500.000
13	150.000	1.800.000	300000	3600000	5.400.000
14	400.000	4.800.000	800000	9600000	14.400.000
15	125.000	1.500.000	250000	3000000	4.500.000
16	225.000	2.700.000	450000	5400000	8.100.000
17	100.000	1.200.000	200000	2400000	3.600.000
Total	3.775.000	45.300.000	7.550.000	90.600.000	135.900.000
Rataan	222.059	2.664.706	444.118	5.329.412	7.994.118

Lampiran 7. Total Biaya Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Pakan (Rp/thn)	Obat-obatan (Rp/Thn)	Tenaga Kerja (Rp/Thn)	Biaya Penyusutan (Rp/Thn)	Biaya Lain-lain (Rp/thn)	Total Biaya (Rp/thn)
1	54.750.000	7.712.000	43.800.000	2.090.000	7.200.000	115.552.000
2	116.800.000	15.424.000	87.600.000	4.093.333	14.400.000	238.317.333
3	41.062.500	5.784.000	27.375.000	1.530.000	5.400.000	81.151.500
4	73.000.000	9.640.000	45.625.000	2.594.167	9.000.000	139.859.167
5	68.437.500	9.640.000	45.625.000	2.590.000	9.000.000	135.292.500
6	43.800.000	5.784.000	27.375.000	1.580.000	5.400.000	83.939.000
7	29.200.000	3.856.000	21.900.000	1.068.334	3.600.000	59.624.334
8	47.450.000	7.712.000	43.800.000	2.080.000	7.200.000	108.242.000
9	116.800.000	15.424.000	87.600.000	4.096.667	14.400.000	238.320.667
10	87.600.000	11.568.000	65.700.000	3.100.000	10.800.000	178.768.000
11	73.000.000	9.640.000	54.750.000	2.600.000	9.000.000	148.990.000
12	36.500.000	4.820.000	29.656.250	1.313.958	4.500.000	76.790.208
13	35.587.500	5.784.000	27.375.000	1.570.000	5.400.000	75.716.500
14	116.800.000	15.424.000	73.000.000	4.113.333	14.400.000	223.737.333
15	36.500.000	4.820.000	27.375.000	1.316.041	4.500.000	74.511.041
16	61.593.750	8.676.000	53.381.250	2.345.000	8.100.000	134.096.000
17	27.375.000	3.856.000	23.725.000	1.018.334	3.600.000	59.574.334
Total	1.066.256.250	145.564.000	785.662.500	39.099.167	135.900.000	2.172.481.917
Rataan	62.720.956	8.562.589	46.215.441	2.299.950	7.994.118	127.793.054

Lampiran 8. Produksi Telur Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020(Butir/thn)

Nomor	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi Telor		
		Butir/Hari	Butir/Bln	Butir/Thn
1	400	288	8.640	103.680
2	800	598	17.928	215.136
3	300	213	6.399	76.788
4	500	365	10.935	131.220
5	500	369	11.070	132.840
6	300	216	6.480	77.760
7	200	135	4.050	48.600
8	400	281	8.424	101.088
9	800	569	17.064	204.768
10	600	437	13.122	157.464
11	500	369	11.070	132.840
12	250	176	5.265	63.180
13	300	208	6.237	74.844
14	800	562	16.848	202.176
15	250	200	6.008	72.090
16	450	324	9.720	116.640
17	200	142	4.266	51.192
Total	7550	5.451	163.526	1.962.306
Rataan	444	321	9.619	115.430

Lampiran 9. Penerimaan Usaha Telur Ayam Kampung Tahun 2020

Nomor	Jumlah Ternak (ekor)	Produksi Telor (Butir/thn)	Harga (Rp/btr)	Penerimaan (Rp/thn)
1	400	103.680	1.800	186.624.000
2	800	215.136	1.800	387.244.800
3	300	76.788	2.000	153.576.000
4	500	131.220	1.800	236.196.000
5	500	132.840	2.000	265.680.000
6	300	77.760	2.000	155.520.000
7	200	48.600	2.000	97.200.000
8	400	101.088	2.000	202.176.000
9	800	204.768	2.000	409.536.000
10	600	157.464	1.800	283.435.200
11	500	132.840	2.000	265.680.000
12	250	63.180	2.200	138.996.000
13	300	74.844	2.000	149.688.000
14	800	202.176	1.800	363.916.800
15	250	72.090	2.000	144.180.000
16	450	116.640	1.800	209.952.000
17	200	51.192	2.200	112.622.400
Total	7550	1.962.306	33.200	3.762.223.200
Rataan	444	115.430	1.953	221.307.247

Lampiran 10. Pendapatan Usaha Telur Ayam kampung Tahun 2020

Nomor	Jumlah Ternak (Ekor)	Penerimaan (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/Thn)	Penerimaan (Rp/Thn)
1	400	186.624.000	115.552.000	71.072.000
2	800	387.244.800	238.317.333	148.927.467
3	300	153.576.000	81.151.500	72.424.500
4	500	236.196.000	139.859.167	96.336.833
5	500	265.680.000	135.292.500	130.387.500
6	300	155.520.000	83.939.000	71.581.000
7	200	97.200.000	59.624.334	37.575.666
8	400	202.176.000	108.242.000	93.934.000
9	800	409.536.000	238.320.667	171.215.333
10	600	283.435.200	178.768.000	104.667.200
11	500	265.680.000	148.990.000	116.690.000
12	250	138.996.000	76.790.208	62.205.792
13	300	149.688.000	75.716.500	73.971.500
14	800	363.916.800	223.737.333	140.179.467
15	250	144.180.000	74.511.041	69.668.959
16	450	209.952.000	134.096.000	75.856.000
17	200	112.622.400	59.574.334	53.048.066
Total	7550	3.762.223.200	2.172.481.917	1.589.741.283
Rataan	444	221.307.247	127.793.054	93.514.193

